

Implementasi Layanan Inklusi Anak Tuna Rungu SLB Negri Ogan Ilir

Implementation of Inclusion Services for Deaf Children in SLB Negri Ogan Ilir

Nadya Yulianda Santi^{1*}, Tamara Saputri², Triyanti Hasmita Sari³,
Septi Nurjannah Al Furqonia⁴, Christima Adelyne⁵, Yuni Dwi Suryani⁶,
Lia Dwi Ayu Pagarwati⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Sriwijaya

Jl. Raya Palembang - Prabumulih No.KM. 32, Indralaya Indah, Ogan Ilir,
Sumatera Selatan 30862, Indonesia

*email: santinadya401@gmail.com

Abstract. *This research aims to describe and analyze how inclusion services for deaf children are implemented at SLBN Ogan Ilir. This research was conducted using a qualitative descriptive approach using data collection techniques in the form of observation, documentation and interviews, as well as data analysis to connect problems with relevant theoretical concepts. The data collection tools used were observation, interviews and documentation. The implementation of inclusion services for children with special needs at SLBN Ogan Ilir focuses on developing communication through practical media such as letter cards, posters and sign language, enabling the participation of deaf children in learning. This program plays a role in reducing learning delays for deaf children by utilizing their visual and intellectual senses as compensation for the hearing deficiencies they experience.*

Keywords: *Service; Inclusion; Extraordinary School; Child with special Needed*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan agar bisa mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi layanan inklusi anak tuna rungu di SLBN Ogan Ilir. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan wawancara, serta analisis data untuk menghubungkan permasalahan dengan konsep teoritis yang relevan. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Ogan Ilir berfokus pada pengembangan komunikasi melalui media praga seperti kartu huruf, poster, dan bahasa isyarat, memungkinkan partisipasi anak tunarungu dalam pembelajaran. Program tersebut berperan dalam mengurangi keterlambatan belajar anak tunarungu dengan memanfaatkan indera penglihatan dan intelektual sebagai kompensasi dari kekurangan pendengaran yang mereka alami.

Kata kunci: *Layanan; Inklusi; Sekolah Luar Biasa (SLB); Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan pendidikan khusus (ABK) adalah anak yang

kehilangan fungsi sensori kata mempunyai kecacatan yang berdampak pada gangguan belajar atau tingkah laku serta

mempunyai kekhususan intelektual yang menghambat perkembangan kemampuan potensinya. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Luar Biasa dan Pasal 32 Ayat 1 Pendidikan Luar Biasa "Pendidikan khusus berarti pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan mengikuti proses pembelajaran karena sebab jasmani penyandang disabilitas mempunyai kecerdasan emosional, mental, sosial, dan/atau terpendam serta bakat khusus. ABK penyandang disabilitas fisik yang memerlukan layanan pendidikan khusus, dimana diantaranya merupakan anak tunarungu.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental bagi setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak tuna rungu (UNESCO, 2015). Inklusi merupakan salah satu pendekatan dalam pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak untuk belajar bersama di sekolah yang sama, tanpa memandang latar belakang dan kebutuhan individualnya (Florian & Spratt, 2017). Penerapan inklusi dalam pendidikan ABK bukan hanya tentang menyatukan anak-anak dengan kebutuhan berbeda di bawah satu atap. Lebih dari itu, inklusi menuntut transformasi system pendidikan agar mampu mengakomodasi keragaman kebutuhan belajar ABK. Hal ini membutuhkan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat luas.

Anak Tunarungu adalah anak yang mempunyai gangguan pada organ pendengarannya sehingga menyebabkan gangguan pendengaran ringan sampai sangat berat, dan tergolong dalam kelompok tunarungu dan gangguan

pendengaran. Gangguan pendengaran (*hearing disorder*) merupakan salah satu istilah umum untuk gangguan pendengaran yang berkisar antara ringan (gangguan pendengaran) hingga berat (jelasnya). Tunarungu (tuli) adalah orang yang mengalami gangguan pendengaran sehingga mengalami gangguan dalam memproses informasi audio melalui pendengaran, dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan penyandang tunarungu (*hard of hearing*) adalah seseorang yang biasa menggunakan alat bantu dengar. Sidang yang tersisa cukup untuk memungkinkan dia berhasil memproses informasi melalui sidangnya. Penyandang gangguan pendengaran tetap dapat mendengar percakapan melalui pendengarannya meskipun menggunakan alat bantu dengar.

Tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik total maupun sebagian, yang berakibat pada hambatan dalam berkomunikasi, berperilaku, dan belajar. Meskipun memiliki keistimewaan dalam hal pengetahuan visual dan keterampilan spasial, mereka membutuhkan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pendidikan khusus bagi tunarungu diamanatkan dalam SINDIKNAS No. 20 Tahun 2003, Pasal 32 Ayat 1. Pendidikan ini bertujuan untuk membantu mereka mengatasi kesulitan belajar akibat kelainan fisik yang mereka alami, termasuk gangguan pendengaran.

Kesulitan berbicara merupakan hambatan utama yang dihadapi anak tunarungu. Hal ini menyebabkan mereka terhambat dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain (Rahmah, N. 2018). Bahasa isyarat menjadi solusi utama bagi mereka untuk berkomunikasi.

Namun, terdapat beberapa kesulitan dalam menggunakan bahasa isyarat, antara lain : Kesulitan berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat. Hal ini dapat membatasi interaksi sosial mereka dengan orang-orang di luar komunitas tunarungu. Kesulitan dalam bergaul dan berteman dengan anak-anak lain. Anak tunarungu sering merasa terasing dan sulit untuk menjalin pertemanan dengan anak-anak yang tidak memiliki kesulitan pendengaran.

Ketidakmampuan mendengar dengan baik juga mengakibatkan gangguan berbicara. Hal ini dapat menyebabkan artikulasi atau pengucapan kata-kata menjadi tidak jelas. Secara keseluruhan, kesulitan berbicara pada anak tunarungu dapat menghambat perkembangan sosial, emosional, dan akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang optimal dari orang tua, guru, dan masyarakat untuk membantu mereka mengatasi kesulitan ini. Luthfatul, N. (2022). Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, terdapat jenis ketunarunguan atas factor penyebabnya, yaitu : *Conductive Loss* (Kerusakan Telinga Luar dan Tengah), *Sensorineural Loss* (Kerusakan Telinga Dalam), *Mixed Hearing Loss* (Kombinasi Kerusakan Telinga Luar/Tengah dan Dalam) Hidayat 2023.

Dukungan yang tepat sejak dini dapat membantu anak dengan keterbatasan pendengaran dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya dan menjalani kehidupan yang lebih baik di masa depan. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Quran yang telah lama mengenal istilah tuli dan menekankan pentingnya memberikan hak dan kesempatan yang sama bagi semua orang, termasuk penyandang disabilitas.

Landasan Hukum Dukungan untuk Anak dengan Keterbatasan Pendengaran UUD 1945 Pasal 28 ayat 2 menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan dari diskriminasi atas dasar apapun dan berhak atas perlindungan terhadap setiap bentuk diskriminasi dan kekerasan. UU No. 18 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas Undang-undang ini secara komprehensif mengatur hak-hak penyandang disabilitas, termasuk hak dalam pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 17 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi: Peraturan ini mengatur penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia, yang membuka kesempatan bagi semua anak, termasuk anak dengan keterbatasan pendengaran, untuk belajar bersama di satu lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Pentingnya Penelitian tentang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Penelitian dapat membantu menilai apakah program pendidikan inklusi benar-benar memberikan manfaat bagi anak dengan keterbatasan pendengaran dan semua anak lainnya. Temuan penelitian dapat digunakan untuk menyempurnakan program pendidikan inklusi dan membuatnya lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan semua anak. Data dan informasi dari penelitian dapat membantu pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kebijakan dan program yang lebih baik untuk anak dengan keterbatasan pendengaran dan semua anak lainnya. Dukungan yang tepat dan pelaksanaan pendidikan inklusi yang efektif sangat penting untuk membantu anak dengan keterbatasan pendengaran mencapai potensi penuh mereka dan menjalani kehidupan yang mandiri dan bermakna.

Penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam memastikan bahwa semua anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan inklusif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yakni metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Milles dan Huberman (Education., 2018). Pertama, reduksi data, Kedua, penyajian data, Ketiga, penarikan kesimpulan. Dalam tahap ini peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi yang dilakukan di SLB Ogan Ilir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk melaksanakan observasi tersebut kami melakukan observasi di SLBN Ogan Ilir pada hari Senin tanggal 26 Februari 2024. Lalu Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang terakreditasi B. Kegiatan di SLBN Ogan Ilir baru dimulai pada pukul 09.00 WIB, sehingga kami sampai di SLBN Ogan Ilir pada pukul 08.00 WIB. Kami pertama kali bertemu dengan kepala sekolah dan guru lainnya untuk mengetahui kiprah SLB dalam menangani anak berkebutuhan khusus. Tepat pukul 08.00 WIB pagi, para siswa berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti upacara hari Senin. Setelah dipastikan anak-anak telah selesai pengkondisiannya, mereka diantar oleh gurunya masuk ke dalam kelas dengan tertib dan kembali ke kantor untuk melakukan wawancara dan

observasi, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah selama kurang lebih satu stick, dan anak-anak di SLB juga diobservasi. Setelah menyelesaikan wawancara dan observasi, penulis menyalin informasi antara lain profil sekolah dan profil staf guru SLB Negeri Ogan Ilir. Selanjutnya penulis mengunjungi guru dan melakukan wawancara. Kegiatan observasi hanya dilakukan pada hari Senin, karena hampir seluruh anak di SLB Negeri Ogan Ilir bersekolah hanya pada hari Senin. Tujuan kami melaksanakan observasi ini yaitu agar bisa mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi layanan inklusi anak tuna rungu di SLBN Ogan Ilir ini.

Lalu kami pun melakukan wawancara dengan berbagai sumber. Jadi berdasarkan hasil wawancara dan jawaban dari ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa layanan yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut melayani semua anak dari SD, SMP dan SMA appraisal penerimaan siswa baru untuk menempatkan anak di mana dan untuk kelas seperti kelas biasa. Jadi berdasarkan hasil wawancara dan jawaban ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa kurikulum reguler dan kurikulum kelas cukup berkaitan sehingga memungkinkan penyelenggaraan pendidikan inklusif kurikulumnya itu sama menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum K13 tetapi disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa isi pelajaran sudah sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa di sekolah SLB ini ia namun ada mata pelajaran yang disukai dan tidak misalnya seperti Z lebih suka ke pelajaran komputer. Berdasarkan

hasil wawancara dan jawaban ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa untuk memperoleh sarana dan prasarana di sekolah tersebut ada bantuan dari PKIK dan dana BOS. Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban dari ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa Bagaimana sekolah dalam mengarahkan penggunaan sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan siswa itu menyesuaikan karena negeri hanya mengusulkan ke dinas pendidikan ada dana BOS untuk sisipan dana.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa Sekolah tersebut mensiasati keterbatasan sarana dan prasarana dengan memodifikasi alat permainan misalnya seperti lempar lembing diganti menggunakan turbo dari karet. Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa Di sekolah tersebut untuk pelatihan khusus yang diberikan sekolah kepada master reguler agar bisa mengajar kelas inklusif itu dilakukan secara kerjasama dan untuk master honor dikasih pelatihan khusus. Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban dari ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa bentuk pelayanan yang diberikan oleh master kelas dan master pendamping khusus pada sekolah tersebut semuanya sama tidak ada perbedaan karena pelayanan disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan jawaban dari ke 3 sumber dapat disimpulkan bahwa standar nilai khusus dari master yang dipergunakan dalam pembelajaran angka sama dengan umum tapi proses uraian kalimat yang berbeda dan dilakukan sesuai kurikulum misalnya seperti anak tunagrahita 1 sampai 10 ia sudah bisa dikatakan mencapai KKM 75

tapi berbeda dengan anak tunarungu 1 sampai 50 dia baru bisa tuntas untuk mencapai KKM 75.

Implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Ogan Ilir berfokus pada pengembangan komunikasi melalui media praga seperti kartu huruf, poster, dan bahasa isyarat, memungkinkan partisipasi anak tunarungu dalam pembelajaran. Program tersebut berperan dalam mengurangi keterlambatan belajar anak tunarungu dengan memanfaatkan indera penglihatan dan intelektual sebagai kompensasi dari kekurangan pendengaran yang mereka alami.

- **Anak Tuna Rungu**

Anak tunarungu dalam keadaan khusus atau luar biasa, atau disebut anak tunarungu dengan berbagai kesulitan, mempunyai masalah gangguan pendengaran dan komunikasi. Sisa pendengaran anak tunarungu dapat dilatih dengan pelatihan persepsi suara dan ritme dari Bina, dan anak tunarungu dapat mengembangkan otot-otot bahasanya sehingga dapat berkomunikasi seperti anak normal lainnya. Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pendengaran yang berujung pada gangguan komunikasi dan bahasa. Ketulian dapat dibedakan berdasarkan besarnya kerusakan dan keadaan terjadinya kerusakan. Pendengaran manusia diukur dan dinyatakan dalam satuan akustik desibel. Satuan nada desibel digunakan untuk mendukung interpretasi hasil tes pendengaran dan pengelompokannya ke dalam level (Wehmeyer et al., 2020). Kedua istilah tuli dan gangguan pendengaran mewakili gangguan pendengaran.

Peraturan saat ini yang menerapkan Undang-Undang Pendidikan

Individu Penyandang Disabilitas (IDEA) mendefinisikan gangguan pendengaran sebagai gangguan pendengaran yang sangat parah sehingga siswa tidak dapat memproses informasi verbal melalui pendengaran (dengan atau tanpa amplifikasi). Pendidikan siswa adalah sebagai berikut : gangguan Kinerja menurun. Ada dua istilah yang menggambarkan gangguan pendengaran: tuli dan tuli. Peraturan saat ini mendefinisikan gangguan pendengaran IDEA sebagai gangguan pendengaran yang cukup parah sehingga siswa mengalami gangguan dalam memproses informasi verbal.

Pendengaran siswa (dengan atau tanpa amplifikasi) dan prestasi akademiknya terganggu berat. Penyandang tunarungu adalah orang yang komunikasi lisannya tidak mungkin atau berkurang karena hilangnya seluruh atau sebagian pendengarannya, dan meskipun dengan dukungan alat bantu dengar, tetap memerlukan layanan pendidikan khusus (Putri dkk., 2019).

SIMPULAN

Dalam laporan observasi tentang Sekolah Luar Biasa (SLB), terlihat bahwa lingkungan pendidikan di SLB memberikan perhatian khusus terhadap kebutuhan dan potensi setiap siswa dengan keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar. Observasi menunjukkan bahwa pendekatan individualisasi dan inklusi di SLB mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dengan berbagai kebutuhan khusus. Inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

Penerapan inklusi adalah proses yang berkelanjutan yang membutuhkan komitmen dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat yang bertujuan untuk memenuhi hak semua anak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Selain itu, observasi juga mengungkapkan pentingnya peran guru dan tenaga pendidik dalam memberikan pendampingan dan dukungan yang sesuai untuk memfasilitasi perkembangan siswa dengan baik. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung lainnya juga menjadi faktor kunci dalam menciptakan atmosfer belajar yang inklusif dan mendukung di SLB.

Laporan observasi ini menyoroti pentingnya pendekatan inklusi, dukungan individual, dan kolaborasi dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus di lingkungan SLB. Implementasi praktik-praktik yang mendukung keberagaman dan memperhatikan kebutuhan individual siswa dapat menjadi landasan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di SLB. Jenis layanan penerapan inklusi yang di terapkan yakni Pendidikan inklusif di sekolah, ABK belajar bersama dengan anak-anak reguler di kelas yang sama. Sekolah khusus, ABK belajar di sekolah yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan mereka. Jadi penerapan layanan inklusi memiliki banyak manfaat bagi ABK, anak reguler, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kualitas penerapan inklusi di Indonesia.

Jadi berdasarkan hasil temuan kami bahwa implementasi layanan inklusi anak berkebutuhan khusus di SLBN Ogan Ilir berfokus pada pengembangan komunikasi melalui media praga seperti

kartu huruf, poster, dan bahasa isyarat, memungkinkan partisipasi anak tunarungu dalam pembelajaran. Program tersebut berperan dalam mengurangi keterlambatan belajar anak tunarungu dengan memanfaatkan indera penglihatan dan intelektual sebagai kompensasi dari kekurangan pendengaran yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasim, K. (2019). Inclusion Programmes for Students Who are Deaf and Hard of Hearing in Saudi Arabia: Issues and Recommendations. *International Journal of Disability, Development and Education*, 00(00), 1–21.
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi dan implementasi pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar sumatera barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145–153.
- Dayani, S., Wahyuni, S., & Aliyah, S. (2023). Implementasi Layanan Inklusi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLBN Widi Asih. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 223–235
- Putri, S. S., Supena, A., & Yatimah, D. (2019). Dukungan social orang tua anak tunarungu usia 11 tahun di SDN Perwira Kota Bogor. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
<https://doi.org/10.29210/120192318>
- Supriyanto, S. (2020). Pengelolaan Layanan Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(3), 167–177.
- Wehmeyer, M. L., Turnbull, H. R., Turnbull, A., & Shogren, K. A. (2020). *Exceptional Lives: Practice, Progress, & Dignity in Today's Schools*, 9th edition (9th editio).
- Apriani, I., Dayani, S., Wahyuni, S., & Aliyah, S. (2023). Implementasi Layanan Inklusif Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SLB Widi Asih. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 218–228.
<https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.223>
- Supena, A., & Muskania, R. T. (2020). Implementasi Pembelajaran Di Sekolah Dasar Inklusi Bagi Tunarungu Selama Covid-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 202.
<https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a9.2020>